

Manusia dan Alam Dalam Bingkai Harmoni: Menggali Konsep Pendidikan Organik Ki Hajar Dewantara

Teti Sumiati*, Kartimi, Yayan Rahtikawati

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

*Corresponding Author: tetisumiatishalihah@gmail.com

Article History:

Received 2024-03-04

Accepted 2024-10-19

Keywords:

Man

Nature

Organic education

ABSTRACT

The development of technology makes human life easier, but on the other hand, technology has an impact on the strained relationship between humans and mental health problems. Education has an important role in building a better civilization. In the midst of its problems, organic education pioneered by Ki Hajar Dewantara is an alternative education that can harmonize the relationship between humans and nature. Returning human nature as a servant and caliph on earth. . This study aims to explain the Islamic view on the relationship between humans and nature and its relevance to the concept of organic education popularized by Ki Hajar Dewantara considering that the approach used is more holistic, not only involving intellectual development, but also combining ecological and spiritual awareness in human life. The research method used is the literature study method. The conclusion of this study is that humans are part of a larger system, namely the universe and are interdependent on each other. Organic education is a promising alternative to bring humans back into harmony with the universe. By integrating ecological, social, and spiritual values into the education curriculum, we can form a generation that is more aware and responsible for the sustainability of life on this earth.

Kata Kunci:

Manusia

Alam

pendidikan organik

ABSTRAK

Perkembangan teknologi memudahkan kehidupan manusia, namun di sisi lain teknologi memberi dampak renggangnya hubungan antar manusia hingga permasalahan kesehatan mental. Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun peradaban yang lebih baik. Di tengah problematikanya, pendidikan organik yang dipelopori Ki Hajar Dewantara menjadi alternatif pendidikan yang dapat mengharmonisasi hubungan manusia dengan alam. Mengembalikan fitrah manusia sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi. . Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang pandangan Islam mengenai hubungan antara manusia dengan alam serta relevansinya dengan konsep pendidikan organik yang dipopulerkan oleh Ki Hajar Dewantara mengingat pendekatan yang digunakan lebih holistik, tidak hanya melibatkan perkembangan intelektual, tetapi juga memadukan kesadaran ekologis dan spiritual dalam kehidupan manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kepustakaan, Kesimpulan dari penelitian ini adalah manusia bagian dari sebuah sistem yang lebih besar yakni alam semesta dan saling bergantung satu sama lain. Pendidikan organik adalah alternatif yang menjanjikan untuk membawa manusia kembali ke dalam harmoni dengan alam semesta. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ekologis, sosial, dan spiritual dalam kurikulum pendidikan, kita dapat membentuk generasi yang lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan hidup di bumi ini.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia yang serba instant dengan tuntutan efisiensi, menjadikan penggunaan teknologi saat ini suatu kebutuhan sekaligus menciptakan tren baru dalam gaya hidup bahkan pendidikan. Berbagai informasi dengan mudah didapatkan melalui internet dan berbagai platform digital di satu sisi memberikan manfaat namun disisi lain memiliki dampak negatif yang perlu diwaspadai. Salah satunya adalah terisolasinya pengguna dari interaksi sosial secara langsung. Komunikasi antar individu semakin berkurang karena orang lebih cenderung sibuk dengan ponselnya, mengirim pesan singkat atau video call ketimbang bercengkerama dengan orang lain.

Teknologi digital memberi dampak penurunan minat belajar, perubahan mental dan perilaku, emosi yang tidak stabil hingga perilaku agresif hingga gangguan mental. Tanpa disadari, teknologi menciptakan jurang curam bagi hubungan antar manusia dengan alam. Anak-anak menjadi kurang peduli dengan lingkungan, teman sekitar, pemborosan, merusak kesehatan, berkurangnya waktu belajar bahkan kecanduan.

Pendidikan adalah salah satu fondasi utama dalam pembangunan peradaban manusia. Dalam konteks ini pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan tetapi juga sebagai sarana dalam pembentukan karakter moral dan *life skill*. Pada sistem pendidikan konvensional nilai-nilai spiritual dan hubungan dengan alam sering kali terabaikan. Manusia hanya merasa berdosa jika melakukan kesalahan kepada Tuhan dan sesama manusia namun tidak merasa berdosa jika melakukan kerusakan lingkungan, hal ini karena pengajaran agama Islam tidak disampaikan secara komprehensif sehingga pemeliharaan terhadap lingkungan menjadi ajaran yang terlupakan sehingga perlu waktu untuk menumbuhkan kesadaran akan lingkungan dan harus dilakukan dengan segera melalui lembaga pendidikan yang dirancang dengan iklim keagamaan.

Pendidikan yang mengabaikan harmonisasi dengan alam akan berdampak pada kerusakan lingkungan yang semakin parah, oleh karenanya pendidikan sadar lingkungan sangat penting ditanamkan sejak dini dengan harapan bukan hanya pengetahuan yang terbentuk, tapi sikap, nilai dan perilaku peduli lingkungan pun dapat terbentuk. Mengatasi permasalahan lingkungan dimulai dari menanggulangi perilaku manusia, karena manusia penyebab permasalahan lingkungan.

Al Qur'an menjelaskan tentang bagaimana semestinya manusia memperlakukan lingkungan alam ini di dalam Al Qur'an surat Al A'raf ayat 56 *"Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, setelah (Allah) memperbaikinya, dan berdo'alah kepada Allah dengan penuh rasa takut (tidak akan diterima) dan berharap (akan dikabulkan). Sesungguhnya Rahmat Allah Swt. Begitu dekat bagi orang-orang yang berbuat baik"*. Pendidikan selayaknya dapat berjalan beriringan dengan pendidikan lingkungan melalui kegiatan praktik lingkungan secara langsung berdasarkan konsep ekologi Islam.

UNESCO tahun 1970 menerangkan bahwa pendidikan lingkungan merupakan sebuah proses dalam rangka mengenalkan berbagai nilai dan menjelaskan konsep untuk mengembangkan kemampuan sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dalam memahami dan menghargai hubungan timbal balik antara manusia, budaya, dan lingkungan biofisika. Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang pandangan Islam mengenai hubungan antara manusia dengan alam serta relevansinya dengan konsep pendidikan organik yang dipopulerkan oleh Ki Hajar Dewantara mengingat pendekatan yang digunakan lebih holistik, tidak hanya melibatkan perkembangan intelektual, tetapi juga memadukan kesadaran ekologis dan spiritual dalam kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian literatur atau penelitian kepustakaan dengan *narrative review* yang menjelaskan tentang hubungan manusia dengan alam semesta perspektif

Islam, dan merefleksikan kondisi pendidikan ini saat serta menggali inspirasi konsep pendidikan yang relevan dalam menciptakan harmonisasi antara Tuhan, manusia dan alam semesta.

Penelitian kepustakaan adalah suatu metode penelitian yang melibatkan pengumpulan, membaca, mencatat dan mengolah data dari berbagai sumber dokumen yang memiliki relevansi dengan penelitian.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mencari dan mengungkap fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya pendidikan. Setelah itu peneliti mengelaborasi sebagai data sekunder yang didapat. Untuk menyajikan informasi yang lebih lengkap, peneliti menelusuri berbagai sumber bacaan baik online maupun offline, setelah itu barulah dirumuskan gagasan yang dapat menjawab tantangan dari data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis data untuk mengembangkannya menjadi sebuah simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dan Alam Semesta dalam Bingkai Harmoni

Al Qur'an dan hadits menjelaskan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual, moral dan etika. Hubungannya dengan alam, al Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah khalifah (pengelola) di bumi. (QS. Al-baqarah :30). Pengelola bermakna bahwa manusia bertanggung jawab menjaga dan mengelola alam semesta sesuai dengan arahan Allah. Di dalam ayat yang lain dijelaskan bahwa manusia adalah wakil Tuhan di bumi, yang diberi tugas merawat, menjaga dan memanfaatkan alam dengan seimbang. Konsep hubungan antara alam dan manusia dalam Islam memandang bumi sebagai tempat peradaban, ujian dan tanggung jawab. Manusia diberi keistimewaan sebagai khalifah untuk menjaga dan memanfaatkan alam dengan seimbang. Dalam pandangan ini Islam menekankan pentingnya tindakan berkelanjutan dan pengelolaan yang bijak.

Manusia sebagai wakil Allah memberikan konsekuensi manusia terhadap alam untuk mengabdikan kepada Allah, juga dalam rangka *hifdzun nafs* atau menjaga keberlangsungan kehidupan dengan proporsional dan tidak melampaui batas (Al An'am : 141-142). Eksploitasi alam yang tidak terkendali sehingga merusak kelangsungan kehidupan generasi yang akan datang adalah perbuatan melanggar hukum Allah sekaligus perbuatan ingkar, karena manusia hanya diberi tugas memelihara bukan menguasainya.

Manusia dan alam memiliki jalinan keterikatan yang kuat dengan hak dan kewajiban yang melekat pada keduanya dalam rangka menjalankan ketundukan dan ketaatan kepada Allah SWT. Dalam teori anthroposentris dijelaskan tentang hubungan manusia dan alam dimana manusia sebagai pusat dari alam, atau dalam kata lain semua yang ada di alam ini dibentangkan untuk manusia, sebagaimana termaktub dalam QS. Al Baqarah ayat 29 ; "Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi ini untuk kamu". Namun ada perbedaan antara teori anthroposentris dengan konsep Islam. Islam tidak menjadikan manusia sebagai penguasa atau penakluk alam semesta, melainkan menjadikannya sebagai rahmat. "Dan tiadalah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al Anbiya ; 107).

Hubungan antara manusia dengan alam ditegaskan dalam beberapa ayat al qur'an :

- 1) Hubungan keimanan dan peribadatan. Alam semesta adalah ayat-ayat Allah, merupakan sarana bagi manusia untuk mengenal ke Maha Besaran dan Kekuasaan Allah. Manusia dilarang menyembah alam, manusia hanya menyembah pencipta alam.
- 2) Hubungan pemanfaatan yang berkelanjutan. Alam dengan segala sumber dayanya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, dimanfaatkan sewajarnya tidak berlebihan.

- 3) Hubungan pemeliharaan. Manusia memiliki kewajiban untuk memelihara alam sebagai keberlanjutan hidup.

Konsep Pendidikan Organik Ki Hajar Dewantara

Pendidikan organik mengacu pada pandangan Islam yang mengajarkan bahwa manusia bukanlah makhluk yang terpisah dari alam semesta, melainkan bagian yang tak terpisahkan dari sistem yang lebih besar. Harmoni manusia dengan alam merupakan landasan penting dalam mencapai keseimbangan sosial, ekonomi dan ekologis. Dalam pandangan ini, setiap tindakan manusia seharusnya tidak hanya mempertimbangkan dampaknya terhadap diri sendiri atau sesama manusia, tetapi juga terhadap lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Konsep ini sangat penting di tengah krisis lingkungan yang kita hadapi saat ini. Perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan kepunahan spesies semakin menunjukkan bahwa cara hidup manusia yang terpisah dari alam telah mencapai titik kritis. Perubahan iklim yang memberikan dampak negatif bagi manusia, 97, 2% berasal dari kegiatan sehari-hari manusia itu sendiri. Perubahan iklim terjadi karena adanya perubahan signifikan terhadap iklim, sehingga dinamika dan kondisi rata-rata menjadi berubah serta tidak sesuai dengan kapasitas awal. Pendidikan organik mendorong kita untuk mengembalikan keharmonisan dengan alam, dengan cara-cara yang menghargai dan melindungi keberlanjutan ekosistem.

Di dalam pendidikan organik, nilai-nilai seperti kepedulian terhadap lingkungan, kesadaran ekologis, dan tanggung jawab sosial diajarkan sebagai bagian dari kurikulum yang terintegrasi. Siswa tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan atau teknologi, tetapi juga diajak untuk menyadari pentingnya menjaga keseimbangan alam. Mereka belajar bahwa keberlanjutan hidup manusia bergantung pada kesehatan bumi ini. Hal ini selaras dengan pendekatan holistik dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Selain itu Ki Hajar dewantara mengutamakan pembelajaran mendalam melalui pengalaman nyata dan interaksi dengan lingkungan dengan strategi pembelajaran yang berhubungan langsung dengan masyarakat dan lingkungan sekitar siswa.

Istilah organik identik dengan sesuatu yang tumbuh secara alami, selaras dan tanpa paksaan. Pendidikan organik merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mengintegrasikan manusia dengan alam semesta dalam satu kesatuan yang harmoni. Pendidikan organik di Indonesia dipopulerkan oleh Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan nasional yang mengutamakan pendekatan alami dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan holistik dimana murid atau peserta didik dibentuk menjadi insan yang berkembang secara utuh meliputi cipta, rasa dan karsa, Olah jiwa dan olah raga melalui proses pembelajaran dan lainnya yang berpusat pada murid dan dilaksanakan dalam suasana penuh keterbukaan, kebebasan, serta menyenangkan. Hal ini seiring dengan empat pilar pendidikan menurut UNESCO yaitu *learning to know, learning to do, learning to be*.

Seperti halnya organisme hidup yang tumbuh dari dalam dirinya, pendidikan organik mendorong siswa untuk memahami dan mengembangkan potensi diri secara keseluruhan, baik fisik, intelektual, emosional, maupun spiritual, dalam hubungan yang seimbang dengan alam semesta. Sebagaimana pendapat Ki Hajar Dewantoro tentang potensi, "Anak lahir di dunia ini tidak sebagai kertas yang belum ditulis. Tidak seperti tabularasa, akan tetapi seolah-olah kertas yang samar atau suram; dan disinilah pendidikan berkuasa untuk menebalkan serta menerangkan tulisan-tulisan yang baik agaknya untuk hidupnya anak-anak."

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah upaya dalam memajukan tumbuhnya budi pekerti, intelektualitas dan fisik, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. Ada tiga ajaran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan yang dikenal dengan tiga fatwa. Pertama,

Tetep-Antep-Mantep ; Tetep artinya ketetapan pikiran agar selalu berkomitmen selaras dengan nilai-nilai sosial. Antep artinya percaya diri dan dapat mengatasi segala tantang dengan bijaksana. Mantep artinya setia dan taat pada pada asas perjuangan. Istilah ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat menghantar seseorang ke arah kemajuan diri dan memiliki tujuan yang jelas yakni memerdekakan diri sendiri, masyarakat dan warga dunia.

Kedua, Ngandel-kandel, Kendel, Bandel : Ngandel merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang artinya berpendirian tegak. Ketika seseorang sudah dapat berprinsip dalam hidup maka orang tersebut dapat dikatakan orang yang berpendirian tegak, kendel artinya memiliki keberanian, dan bandel artinya orang yang tahan uji terhadap cobaan hidup.

Ketiga, Neng-Ning-Nung-Nang. Neng (meneng) artinya tentram lahir batin, tidak ragu dan tidak malu-malu. Ning (wening) artinya keheningan atau ketentraman lahir batin. Nung (hanung) memiliki makna renungan. Yang terakhir Nang (menang) yaitu dapat wewenang dan kuasa diatas kita. Dari ketiga fatwa tersebut menurut Ki Hajar Dewantara, pemimpin harus memiliki ketetapan hati, percaya diri dan memiliki pendirian yang teguh, memiliki pemikiran yang suci dan batin yang tenang dalam menghadapi segala hal.

Ki Hajar Dewantara dalam praktek pendidikannya menggunakan sistem among yang bermakna asuhan dan pemeliharaan dengan suka cita dengan memberi kebebasan kepada anak asuhan itu untuk bergerak sesuai kemauannya, berkembang menurut bakatnya. Dalam pelaksanaannya fungsi guru adalah sebagai orangtua yakni guru tidak sekedar memberi perintah, paksaan dan hukuman kepada muridnya. Berikut adalah rumusan pelaksanaan sistem among :

1. *Ing ngarso sung tulodo*, artinya pendidik memberikan keteladanan.
2. *Ing madya mangun karso*, yang bermakna jika pendidik berada di tengah ia membangun semangat, berswakarya dan berkreasi pada peserta didik.
3. *Tut wuri handayani*, handayani berarti memberi pengaruh dan tut wuri mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang.

Sistem among sangat memperhatikan kodrat anak, selain itu sistem ini mempertahankan dasar kemerdekaan, yakni anak didik harus diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan diri dan dibiasakan menggunakan cipta, rasa dan karsanya sendiri.

Pendidikan jenis ini mengedepankan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata, mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi individu yang terdidik dalam arti sempit, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem global. Dalam pendidikan organik, hubungan dengan alam dan sesama manusia bukan sekedar teori, tetapi menjadi pengalaman yang langsung diterapkan dalam keseharian.

Praktik Pendidikan Organik

Pendidikan organik dapat diterapkan dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan berbasis alam (*nature-based learning*), di mana siswa diajak untuk belajar langsung di alam terbuka. Pembelajaran di luar kelas, di hutan, taman, atau kebun sekolah, memberikan pengalaman yang langsung tentang cara alam bekerja dan bagaimana kita sebagai manusia berinteraksi dengan lingkungan. Manajemen pembelajaran berbasis alam tidak hanya dilakukan di di luar lingkungan atau alam tapi juga dapat melaksanakan apa yang ada di alam dapat digunakan di kelas dengan model pembelajaran yang berbeda.

Pembelajaran berbasis alam cukup fleksibel mengakomodasi siswa dari segala usia dan tingkat keahlian. Kegiatan perkembangan memenuhi tahap perkembangan anak-anak dan kebutuhan belajar yang unik. Karena pencapaian tujuan belajar yang benar dapat dipastikan dengan mempengaruhi

kepribadian anak. pendidikan organik menekankan pada pengembangan karakter yang berlandaskan nilai-nilai universal, seperti empati, kedamaian, dan tanggung jawab. Seorang individu yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan organik tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya hidup berdampingan dengan alam dan sesama.

Selain itu, konsep pendidikan organik juga bisa diterapkan melalui pendekatan interdisipliner, di mana berbagai ilmu dan pengetahuan dipadukan untuk menunjukkan kaitan antara manusia, alam, dan alam semesta. Misalnya, menggabungkan pelajaran biologi, fisika, dan filsafat dalam satu topik yang membahas tentang kehidupan dan keterkaitannya dengan alam semesta yang lebih luas.

KESIMPULAN

Manusia adalah hamba sekaligus khalifah yang diberi hak dan kewajiban mengola alam semesta serta menjadi rahmat bagi alam semesta. Manusia bukan penguasa dan pusat dari segalanya, ia hanya bagian dari sebuah sistem yang lebih besar dan saling bergantung satu sama lain. Melalui pendidikan organik, manusia belajar untuk hidup tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kebaikan bersama dengan alam semesta. Pendidikan organik adalah alternatif yang menjanjikan untuk membawa manusia kembali ke dalam harmoni dengan alam semesta. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ekologis, sosial, dan spiritual dalam kurikulum pendidikan, kita dapat membentuk generasi yang lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan hidup di bumi ini.

REFERENSI

- Afiff (2017), Antropologi dan Persoalan Perubahan Iklim : Perspektif Kritis Ekologi Politik. *Jurnal Antropologi : Isu-isu sosial Budaya* 254 (1).
- E. Ernyasih, dkk (2016). Analisis Perubahan Iklim, dan Kesehatan Mental pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhamadiyah Jakarta. *Environmental Occupational Health and safety Journal*.
- Eko Prayetno (2018), Kajian Al Qur'an Dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan , *Al Dzikra : Jurnal studui Ilmu al Qur'an dan Hadits* 12 (1).
- Herdiyansyah (2018), Eco-pesantren as a Basic Forming of Environmental Moral and Theology. *Kalam*, 12 (2), 2018, hal 51. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/klm.v2i2.2834.3>
- Ibnu Hajar (2024). *Reinkarnasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Paradigma Baru Pendidikan Indonesia* Ki Hajar Dewantoro (1962), *bagian pertama Pendidikan* (Yogyakarta, Majelis Luhur Taman Siswa).
- L. Mukaromah (2020), *Pembelajaran Berbasis Alam dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*, (Studi Analisis di TK Jogja Green School). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- N Barokati (2022), et al, Mengembangkan pembelajaran Berbasis Learning Management System, pada mata Kuliah Administrasi dan Supervisi Pendidikan. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 06 (03).
- Purwidiyanto (2017), Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam, *Jurnal Uhamka*. Saldur Ridho, *SHCOLASTIKA :Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 5, No.1, 2023.
- Yulianthi (2018), *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, CV. Budi Utama, Yogyakarta.
- Zahara Idris dan Lisma Jamal (1992), *Pengantar Pendidikan 2*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia).